

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk memberikan informasi keuangan sebuah perusahaan kepada seluruh pengguna laporan keuangan tersebut, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Suatu perusahaan harus menyajikan laporan keuangan guna menunjukkan gambaran mengenai kondisi dan posisi keuangan mereka, juga untuk menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan membuat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi penggunanya, sehingga kebutuhan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut dapat dipenuhi. Dalam pengungkapan laporan keuangan harus jelas dan dapat menggambarkan urutan waktu atas kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil usaha tersebut. Menurut SAK (IAI, 2009), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi dikatakan memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain, juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan (*timeliness*). Sehingga, laporan keuangan dapat dianggap layak dan memenuhi kegunaannya apabila disajikan dengan akurat dan tepat waktu (Arifa, 2013).

Apabila terjadi penundaan penyampaian laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan fungsinya sebagai alat informasi, karena laporan keuangan tersebut tidak tersedia saat para pengguna membutuhkannya untuk pengambilan keputusan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh *audit delay*. Menurut Rachmawati (2008) dalam Destiana (2011), *audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan, yaitu tanggal 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Jika *audit delay* melewati batas waktu ketentuan Bapepam, tentu akan berimbas pada keterlambatan publikasi laporan keuangan yang dapat mengindikasikan adanya masalah laporan keuangan

perusahaan sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Chambers dan Penman (1984) dalam Lestari (2010) menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menunjukkan hasil sebaliknya, karena investor pada umumnya menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang peraturan pasar modal yang kemudian diperbarui oleh BAPEPAM tahun 1996 dan mulai berlaku pada 17 Januari 1996. Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan keuangan kepada masyarakat. Berdasarkan peraturan Pasar Modal No.KEP 80/ PM/ 1996 mengenai penyampaian laporan keuangan, yang kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya keputusan No.KEP 17/PM/2002 oleh Ketua Bapepam tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan secara berkala yang mulai berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2002. Peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (Putri dan Majidah, 2011).

Seperti dikutip dari laman [www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id), Jakarta - Kamis (9/4), Bursa Efek Indonesia melaporkan ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014, dari total perusahaan tercatat (saham dan obligasi) sebanyak 547 emiten. P.H Kadiv Penilaian Perusahaan Group I BEI, Nunik Gigih Ujiani mengatakan, total perusahaan tercatat termasuk KIK sebanyak 563. Sebanyak 547 perusahaan tercatat saham dan obligasi, KIK EBA sebanyak enam, ETF sebanyak delapan, DIRE KIK sebanyak satu, dan Ditjen Pengelolaan Utang Negara (DJPPR) sebanyak satu,"Adapun yang telah menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sebanyak 503, terdiri dari perusahaan tercatat dan obligasi sebanyak 488 emiten, KIK EBA enam, ETF delapan, dan DIRE KIK satu," ujarnya. Dari daftar 52 emiten tersebut, satu emiten telah menyampaikan informasi penyebab keterlambatan pelaporan keuangannya.

Adapun perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya akan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan dari Bapepam-LK yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 pasal 63 huruf e tentang sanksi administratif yang menyatakan bahwa emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp. 1.000.000,00 atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp. 500.000.000,00.

Selain sanksi administrasi oleh Bapepam-LK, perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan melebihi batas waktu yang

ditentukan juga akan dikenai sanksi oleh Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-H tentang sanksi bagi perusahaanterdaftar yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dikenakan sanksi sebagai berikut :

1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan;
2. Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 31 hingga kalender ke 60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan;
3. Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 60 hingga kalender ke 90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas;
4. Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi

kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II dan III di atas.

Sebagai contoh, seperti yang dikutip dari **Market.bisnis.com**, JAKARTA- PT Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan penghentian perdagangan saham sementara terhadap empat emiten, dan memperpanjang suspensi dua emiten lain akibat keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahun buku 2014. I Gede Nyoman Yetna, Kepala Divisi Penilaian Perusahaan Group I BEI, mengatakan sehubungan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan per 31 Desember 2014, pihaknya telah memberikan peringatan tertulis III. "Dan tambahan denda sebesar Rp150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dan denda keterlambatan," tulisnya dalam pengumuman resmi, Selasa (30/6/2015). BEI melakukan suspensi apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban. Dari pantauan BEI, hingga 29 Juni 2015, terdapat 6 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2014, dan atau belum melakukan pembayaran denda keterlambatan.

**Tabel 1.1**  
**Daftar perusahaan yang mendapat suspensi BEI tahun 2015**

No	Perusahaan	Keterangan
1.	PT Benakat Integra Tbk. (BIPI)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda
2.	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN)	belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda
3.	PT Berau Coal Energy Tbk. (BRAU)	belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 tetapi telah membayar denda
4.	PT Bumi Resources Tbk. (BUMI)	belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda Rp150 juta tetapi telah melakukan pembayaran Rp50 juta
5.	PT Permata Prima Sakti Tbk. (TKGA)	belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda
6.	PT Inovisi Infracom Tbk. (INVS)	belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda

**sumber: market.bisnis.com**

*Audit delay* adalah jarak waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan akhir tahun buku hingga tanggal diselesaikannya penyelesaian laporan audit oleh auditor independen. *Audit delay* yang melewati batas waktu yang sudah ditetapkan oleh Bapepam tentu akan menjadi kabar buruk bagi pelaku pasar modal atau para Investor, karena dapat berasumsi bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit (Hasanuddin, 2015). Lestari (2010:19) menyebutkan *audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan,

diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2011:78) menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* pada perusahaan pertambangan sebesar 79,38 hari. Sedangkan hasil penelitian Jurica (2011:14) menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur yaitu sebesar 74,09. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan pertambangan memiliki rata-rata *audit delay* lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Setiap tahunnya selalu terdapat perusahaan dalam sektor pertambangan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan.

**Tabel 1.2**  
**Perusahaan Pertambangan yang Tepat Waktu dan Tidak Tepat Waktu dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Tahun 2010-2014**

Kategori Perusahaan	Tahun Penelitian				
	2010	2011	2012	2013	2014
Tepat Waktu	29	30	33	32	32
Tidak Tepat Waktu	2	4	4	6	7
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>34</b>	<b>37</b>	<b>38</b>	<b>39</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2015

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terlambat dalam menyampaikan laporan

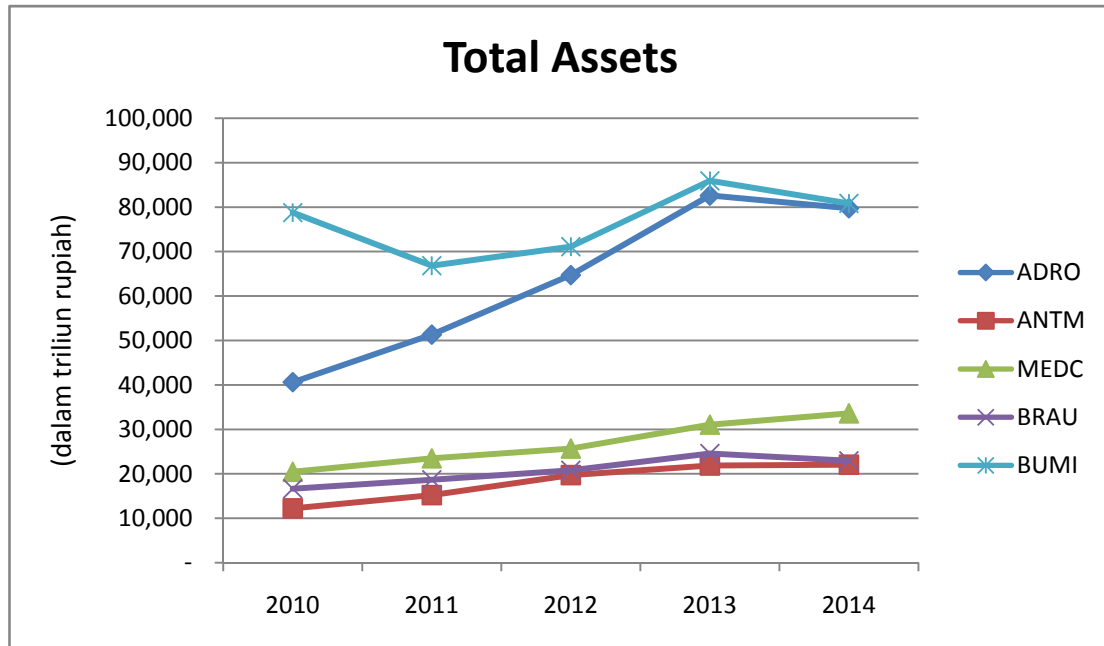


keuangannya. Pada tahun 2010 jumlah perusahaan sektor pertambangan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan ada 2 (dua) perusahaan dari total 31 perusahaan. Pada tahun 2011 ada 4 (empat) dari total 34 perusahaan pertambangan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Tahun 2012 ada 4 (empat) perusahaan dari total 37 perusahaan pertambangan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Pada tahun 2013 ada 6 (enam) perusahaan pertambangan dari total 38 perusahaan pertambangan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Sedangkan pada tahun 2014, ada 7 (tujuh) dari total 39 perusahaan pertambangan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun periode 2010 – 2014, audit delay pada perusahaan pertambangan terus meningkat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit delay* pada suatu perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti total aset, total penjualan, jumlah karyawan, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengetahui besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Perkembangan total aset pada perusahaan pertambangan tahun 2010 – 2014 dapat dilihat pada grafik berikut

Gambar 1.1

Perkembangan *Total Assets* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2015

Dari sekitar 39 perusahaan pertambangan, penulis hanya mengambil *sample* sebanyak lima perusahaan. Berdasarkan grafik 1.1 di atas, perkembangan total aset perusahaan pertambangan bersifat fluktuatif. Pada perusahaan Adaro Energy, Tbk (ADRO), dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan kenaikan sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan. Pada perusahaan Aneka Tambang, Tbk (ANTM) dan perusahaan Medco Energy International, Tbk (MEDC) setiap tahunnya menunjukkan kenaikan. Pada perusahaan Berau Coal Energy, Tbk (BRAU), pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 total asetnya mengalami kenaikan, dan mengalami penurunan pada tahun 2014. Sedangkan perkembangan aset pada perusahaan Bumi Resources, Tbk (BUMI) cukup

fluktuatif, yaitu pada tahun 2011 jika dibandingkan dengan tahun 2010 maka terjadi penurunan, tahun 2012 dan 2013 perkembangan asetnya mengalami kenaikan, dan kembali menurun pada tahun 2014.

Menurut Owusu-Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tidak berpotensi menimbulkan *audit delay*. Serupa dengan Owusu-Ansah, hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* atau menunjukkan bahwa perusahaan yang besar menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Sebaliknya Boynton dan Kell (dalam Widyantari dan Wirakusuma, 2011) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar, menurut Boynton dan Kell, ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. ROE digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat profitabilitas dalam penelitian ini.

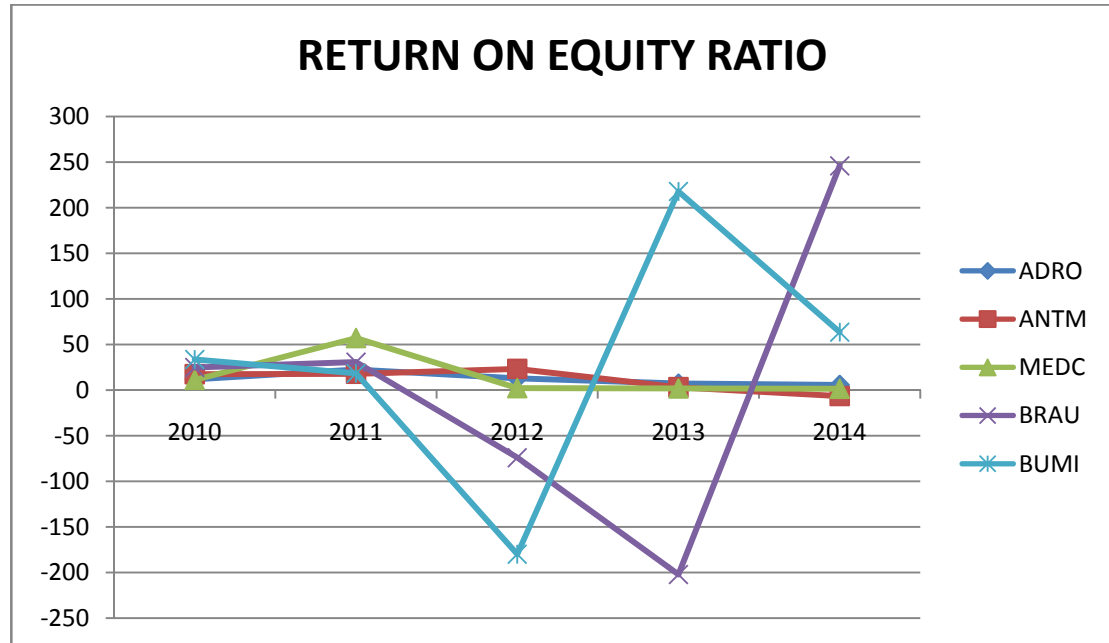
Jika perusahaan memiliki *profit* atau ROE yang baik, maka perusahaan tidak akan terlambat untuk menyampaikan laporan keuangannya. Menurut Owusu-Ansah (2000), dan penelitian Annisa (2004), perusahaan yang memiliki profit

yang baik maka akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang merugi.

Perkembangan ROE untuk perusahaan pertambangan pada tahun 2010 – 2014 dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1.2

Perkembangan *Return On Equity Ratio* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014



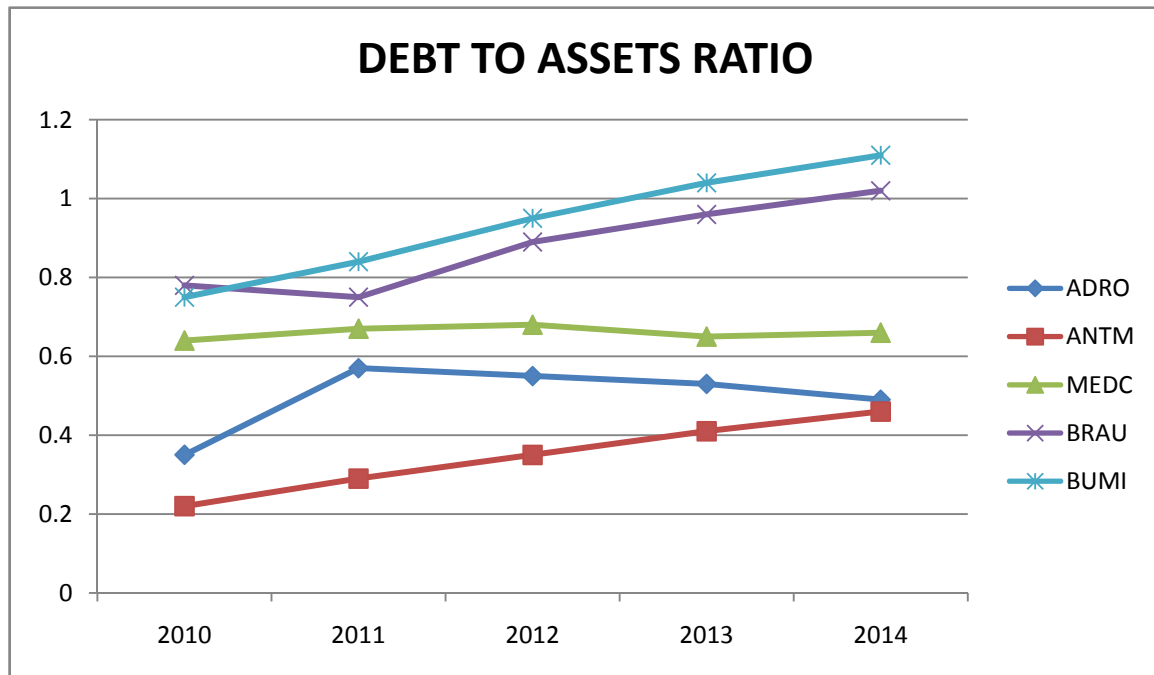
Berdasarkan grafik di atas, perkembangan ROE perusahaan pertambangan bersifat fluktuatif. Pada perusahaan Adaro Energy, Tbk (ADRO), dari tahun 2010 ke 2011 menunjukkan kenaikan sedangkan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 terjadi penurunan. Pada perusahaan Aneka Tambang, Tbk (ANTM), ROE mengalami kenaikan dari tahun 2010-2011, namun kembali

menurun pada tahun 2012-2014. Perusahaan Medco Energy International, Tbk (MEDC) terlihat kenaikan cukup tinggi pada tahun 2011, namun menurun pada tahun 2012, dan terlihat konsisten pada tahun 2013 dan 2014. Pada perusahaan Berau Coal Energy, Tbk (BRAU), terlihat kenaikan pada tahun 2011, namun menurun pada tahun 2012 dan tahun 2013 serta mengalami peningkatan pada tahun 2014. Sedangkan perkembangan ekuitas pada perusahaan Bumi Resources, Tbk (BUMI), terlihat penurunan cukup tinggi pada tahun 2011 hingga tahun 2012, dan terlihat kenaikan kembali pada tahun 2013 dan kembali turun pada tahun 2014.

Solvabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa solvabilitas dan *audit delay* mempunyai hubungan yang signifikan. Semakin tinggi rasio hutang terhadap total aset, maka semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan tersebut. Penelitian mengenai *debt to asset ratio* sebagai faktor yang memengaruhi *audit delay* dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991); Prabandari dan Rustiana (2007) yang menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* tidak memengaruhi *audit delay*.

Gambar 1.3

Perkembangan *Debt to Assets Ratio* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014



Berdasarkan grafik 1.3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan memiliki *Debt to Assets Ratio (DAR)* yang tinggi. Perusahaan yang sehat keuangannya adalah perusahaan yang memiliki DAR dibawah 1 atau tidak lebih dari satu. Sedangkan pada grafik tersebut ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai DAR hampir menyentuh angka satu ataupun melebihi angka satu. Seperti misalnya pada PT. Bumi Resources, Tbk; dan PT. Berau Coal Energy, Tbk memiliki nilai DAR yang cukup tinggi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

Berikutnya faktor reputasi KAP menurut hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), faktor reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* akan mengalami *audit delay* yang lebih pendek. Sedangkan hasil dari penelitian Hossain dan Taylor (1998), Utami (2006), dan Kartika (2009), bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pada perusahaan pertambangan periode 2010 – 2014 yang terdaftar di BEI, reputasi auditor bukan menjadi penentu perusahaan tersebut delay atau tidak. Perusahaan yang tercatat mengalami *audit delay*, seperti PT. Borneo Lumbang Energy & Metal, Tbk; PT. Bumi Resources, Tbk; dan PT. Berau Coal Energy, Tbk, menggunakan auditor yang berasal dari KAP *Big Four*.

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Utami (2006), dan Petronila (2007), opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya bahwa *audit delay* yang relatif lama pada perusahaan yang menerima *qualified opinion*. Sedangkan menurut hasil Meiden (2007), dan Kartika (2009), bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Ahmad dan Abidin (2008), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), bahwa jenis opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* atau *audit report lag*.

Dalam perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, ada beberapa perusahaan yang mendapatkan opini Wajar Dengan Paragraf Pengecualian, dan juga ada perusahaan yang tidak mendapatkan opini dari auditor yang memeriksa laporan keuangannya dikarenakan suatu hal. Namun, perusahaan-perusahaan tersebut bukan merupakan perusahaan yang mengalami *audit delay*.

Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan (*Mining Sector*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki kontribusi cukup besar dalam dunia investasi, perusahaan tambang juga merupakan perusahaan yang cukup banyak dilirik oleh investor, minat investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan pertambangan sangatlah tinggi hal ini berarti informasi keuangan perusahaan pertambangan yang tepat waktu dan akurat menjadi semakin penting dan kebutuhan investor terhadap informasi tersebut menjadi semakin meningkat. Selain itu, perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dalam jumlah hari terlambat menyampaikan laporan keuangannya (*audit delay*) adalah perusahaan pertambangan yang bisa mencapai 70-98 hari lamanya.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih terdapat perbedaan pada hasil penelitiannya. Perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan perbedaan sampel, dan periode amatan yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya



sebagai objek penelitian, sehingga penulis memilih judul “*Pengaruh Return on Equity, Debt to Assets Ratio, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014.*”

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1.1 Masih banyak perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.
- 1.2.1.2 Perusahaan yang besar cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding dengan perusahaan kecil sehingga tidak berpotensi mengalami audit delay
- 1.2.1.3 Perusahaan yang memiliki persentase ROE tinggi memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan lebih cepat dari perusahaan kecil.
- 1.2.1.4 Nilai *Debt to Assets Ratio* yang dimiliki beberapa perusahaan pertambangan masih ada yang bernilai hampir atau lebih dari

satu, dimana nilai *DAR* yang melebihi satu menunjukkan kondisi keuangan yang tidak baik dan berpotensi untuk mengalami *audit delay*.

1.2.1.5 KAP *Big Four* atau *Non Big Four* memiliki pengaruh bagi sebuah perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya.

1.2.1.6 Opini audit wajar dengan pengecualian dan opini audit tidak memberikan pendapat yang diberikan pada beberapa perusahaan pertambangan berpengaruh pada perusahaan untuk mengalami *audit delay*.

#### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1.2.2.1 Objek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan sektor pertambangan (*mining sector*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 – 2014.

1.2.2.2 Tahun penelitian yang dipilih oleh penulis adalah 5 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

1.2.2.3 Variabel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen, yaitu Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Reputasi KAP, ROE, dan *Debt to Assets Ratio* sebagai variabel independen, serta *Audit Delay* sebagai variabel dependen.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Apakah *Return on Equity*, *Debt to Assets Ratio*, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014?
- 1.3.2 Apakah *Return on Equity* berpengaruh secara parsial terhadap terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2010 - 2014?
- 1.3.3 Apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014?
- 1.3.4 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014?
- 1.3.5 Apakah opini audit berpengaruh secara terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014?

- 1.3.6 Apakah reputasi KAP berpengaruh secara terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Assets Ratio*, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014.
- 1.4.2 Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity* terhadap *Audit Delay* secara parsial pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014.
- 1.4.3 Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Audit Delay* secara parsial pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014.
- 1.4.4 Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay* secara parsial pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014.
- 1.4.5 Untuk menganalisis pengaruh opini audit terhadap *Audit Delay* secara parsial pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014.
- 1.4.6 Untuk menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap *Audit Delay* secara parsial pada perusahaan pertambangan tahun 2010-2014.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

### 1.5.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akuntansi khususnya dalam bidang audit dengan menjelaskan mengenai pengaruh opini audit, kualitas auditor, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

### 1.5.2 Bagi Auditor atau KAP

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi auditor atau KAP dalam rangka meningkatkan independensi dan objektivitasnya dalam melaksanakan audit.

### 1.5.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi konseptual bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan dan kemajuan pendidikan.

#### 1.5.4 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang menghambat penyampaian laporan keuangan.

#### 1.5.5 Pemakai Laporan Keuangan yang telah di Audit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan dalam menganalisis laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bagi investor, kreditor maupun manajemen.